

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan membentuk sikap, nilai, dan kepribadian yang mencerminkan karakter bangsa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, serta kemampuan beradaptasi dalam menghadapi perubahan global yang dinamis. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendasar dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang semakin kompleks di era globalisasi (Wahyudi & Hermawan, 2024) .

Dalam konteks kebijakan nasional, pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan, melainkan harus diintegrasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Pendidikan yang hanya berorientasi

pada aspek akademik tanpa memperhatikan pembentukan karakter akan menghasilkan generasi yang kurang memiliki ketahanan moral dalam menghadapi tantangan kehidupan (Hermawan, 2024) .

Sejalan dengan itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang dianggap efektif dalam membentuk karakter adalah melalui pengembangan budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan sistem nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang dan diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah yang positif akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah (Administrasi Pendidikan, 2024) .

Budaya sekolah tidak hanya berkaitan dengan aturan formal, tetapi juga mencakup aspek informal seperti interaksi sosial, kebiasaan, dan simbol-simbol yang berkembang di lingkungan sekolah. Schein (2016) menyatakan bahwa budaya organisasi, termasuk budaya sekolah, merupakan pola asumsi dasar yang dipelajari oleh kelompok dalam menghadapi masalah eksternal dan internal, serta diwariskan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk memahami dan bertindak. Dengan demikian, budaya sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik. Budaya yang kuat akan menciptakan identitas sekolah yang khas serta menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan (Schein, 2016).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah belum sepenuhnya berjalan optimal. Banyak sekolah yang masih menempatkan pendidikan karakter sebagai program tambahan yang bersifat formalitas, sehingga belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Pendidikan karakter sering kali hanya diwujudkan dalam bentuk slogan, aturan tertulis, atau kegiatan seremonial tanpa diikuti dengan pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan tidak terinternalisasi secara mendalam dalam diri peserta didik (Marlina, 2023).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan karakter dengan praktik di lapangan. Secara teoritis, pendidikan karakter seharusnya dilakukan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dan didukung oleh lingkungan yang kondusif. Namun dalam praktiknya, banyak sekolah yang belum mampu menciptakan budaya yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter, lemahnya komitmen warga sekolah, serta tidak adanya sistem evaluasi yang jelas terhadap pelaksanaan budaya sekolah (Rukiyati & Sismoro, 2021).

Dalam perspektif teori belajar, pembentukan karakter dapat dijelaskan melalui pendekatan behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner. Menurut Skinner, perilaku individu dapat dibentuk melalui proses penguatan (reinforcement) dan pembiasaan (conditioning). Dalam konteks pendidikan, budaya sekolah dapat berfungsi sebagai stimulus yang memberikan penguatan terhadap perilaku positif

siswa. Apabila nilai-nilai karakter diterapkan secara konsisten melalui pembiasaan, maka nilai tersebut akan menjadi bagian dari kepribadian siswa (Gantini & Fauziati, 2021) .

Selain itu, teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura juga menekankan pentingnya keteladanan dalam pembentukan karakter. Menurut Bandura, individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain, terutama figur yang dianggap sebagai model. Dalam lingkungan sekolah, guru dan kepala sekolah memiliki peran sebagai teladan yang akan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi perilaku pendidik dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan guru akan menghambat proses internalisasi nilai pada siswa (Bandura, 2017).

Di sisi lain, teori konstruktivisme juga memberikan perspektif bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pembiasaan, tetapi juga melalui pengalaman dan interaksi sosial. Peserta didik membangun pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan. Oleh karena itu, pengembangan budaya sekolah harus memberikan ruang partisipasi bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembentukan karakter, seperti melalui kegiatan organisasi, proyek sosial, dan pembelajaran berbasis pengalaman (Wahyudi & Hermawan, 2024) .

Dalam konteks pendidikan vokasi, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pengembangan karakter menjadi semakin penting karena lulusan SMK dipersiapkan untuk langsung memasuki dunia kerja. Dunia kerja tidak hanya

menuntut keterampilan teknis, tetapi juga sikap profesional seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan integritas. Oleh karena itu, SMK harus mampu mengembangkan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter kerja (work character) yang sesuai dengan kebutuhan industri. Tanpa karakter yang kuat, lulusan SMK akan sulit bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif (Wahyudi & Hermawan, 2024) .

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan budaya sekolah di SMK masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Marlina (2023) menunjukkan bahwa banyak SMK yang belum memiliki sistem pengelolaan budaya sekolah yang terstruktur, sehingga program yang dilaksanakan cenderung bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan. Selain itu, kurangnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan budaya sekolah menyebabkan nilai-nilai karakter tidak berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya sekolah membutuhkan manajemen yang baik serta komitmen dari seluruh pihak yang terlibat.

Lebih lanjut, penelitian Rukiyati dan Sismoro (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, konsistensi pelaksanaan program, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Sekolah yang memiliki budaya yang kuat biasanya memiliki visi yang jelas, program yang terstruktur, serta evaluasi yang berkelanjutan terhadap pelaksanaan budaya sekolah. Sebaliknya, sekolah yang tidak memiliki sistem manajemen yang baik cenderung mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten.

Selain faktor internal sekolah, keberhasilan pengembangan budaya sekolah juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, maka proses pembentukan karakter akan mengalami hambatan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik (Bronfenbrenner, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMK Negeri 3 RANTAU UTARA, ditemukan bahwa pengembangan budaya sekolah berbasis karakter belum sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang dirancang dalam program sekolah dengan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Secara formal, sekolah telah memiliki berbagai program pembiasaan yang mengarah pada pembentukan karakter seperti kegiatan keagamaan, kedisiplinan, serta pembinaan sikap tanggung jawab. Namun, implementasi dari program tersebut belum sepenuhnya mampu membentuk kebiasaan yang melekat dalam diri siswa secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter melalui budaya sekolah masih memerlukan penguatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan (Marlina, 2023).

Permasalahan lain yang ditemukan adalah kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, terdapat perbedaan dalam penerapan disiplin antar guru, sehingga siswa

tidak mendapatkan pengalaman yang sama dalam menjalankan nilai-nilai karakter. Ketidakkonsistenan ini dapat menyebabkan lemahnya pembentukan budaya sekolah, karena siswa tidak mendapatkan penguatan yang berkelanjutan terhadap perilaku yang diharapkan. Menurut Suryana (2022), konsistensi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan budaya sekolah, karena nilai-nilai karakter hanya dapat terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Selain faktor internal sekolah, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pengembangan budaya sekolah juga masih belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, diketahui bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua masih terbatas pada kegiatan formal seperti rapat atau pembagian rapor. Padahal, keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa di luar lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Bronfenbrenner (2019) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak, sehingga diperlukan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk nilai-nilai karakter secara konsisten.

Dalam konteks manajemen pendidikan, pengembangan budaya sekolah seharusnya dilakukan melalui proses yang terencana, terorganisir, dilaksanakan secara konsisten, serta dievaluasi secara berkelanjutan. Namun, berdasarkan temuan awal di lapangan, proses manajemen pengembangan budaya sekolah di SMK Negeri 3 RANTAU UTARA belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Perencanaan program budaya sekolah belum disusun secara sistematis, pelaksanaan program belum melibatkan seluruh warga sekolah secara aktif, serta evaluasi

terhadap keberhasilan program belum dilakukan secara terukur. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya sekolah masih memerlukan penguatan dari aspek manajerial agar dapat berjalan secara efektif (Rukiyati & Sismoro, 2021).

Permasalahan yang ditemukan di SMK Negeri 3 RANTAU UTARA tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pengembangan budaya sekolah dengan realitas yang terjadi di lapangan. Secara teoritis, budaya sekolah merupakan sarana yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan. Namun dalam praktiknya, implementasi budaya sekolah masih menghadapi berbagai kendala, sehingga belum mampu memberikan dampak yang optimal terhadap pembentukan karakter siswa. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana pengembangan budaya sekolah dilakukan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Selain kesenjangan empiris, terdapat pula kesenjangan dalam penelitian terdahulu yang menjadi dasar penting dalam penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang pentingnya budaya sekolah dalam pembentukan karakter, namun belum secara mendalam mengkaji aspek manajerial dalam pengembangan budaya sekolah, khususnya pada konteks pendidikan vokasi. Penelitian Marlina (2023) dan Suryana (2022) lebih menekankan pada implementasi program budaya sekolah, namun belum mengkaji secara komprehensif proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pengembangan budaya sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan

tersebut dengan mengkaji pengembangan budaya sekolah dari perspektif manajemen pendidikan.

Selain itu, penelitian tentang budaya sekolah berbasis karakter di tingkat SMK masih relatif terbatas, padahal SMK memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah umum karena berorientasi pada dunia kerja. Lulusan SMK dituntut tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga memiliki karakter kerja yang kuat. Oleh karena itu, pengembangan budaya sekolah di SMK harus disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia industri. Keterbatasan penelitian pada konteks SMK ini menjadi salah satu alasan penting dilakukannya penelitian ini (Wahyudi & Hermawan, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kesenjangan utama dalam penelitian ini, yaitu kesenjangan empiris antara kondisi ideal dan realitas di lapangan, kesenjangan teoritis antara konsep dan implementasi pengembangan budaya sekolah, serta kesenjangan penelitian terdahulu yang belum mengkaji secara mendalam aspek manajerial dalam pengembangan budaya sekolah berbasis karakter siswa di SMK. Kesenjangan ini menjadi dasar penting bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut guna menemukan model pengembangan budaya sekolah yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Budaya Sekolah Berbasis Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 RANTAU UTARA.”**

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada pengembangan budaya sekolah berbasis karakter siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 RANTAU UTARA. Fokus penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana budaya sekolah dikembangkan sebagai upaya dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan, pembiasaan, serta interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Adapun fokus penelitian ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

1. Budaya sekolah berbasis karakter, yang meliputi:
 - a. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah
 - b. Perilaku warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari
 - c. Simbol, tradisi, dan kebiasaan yang mencerminkan budaya sekolah
 - d. Hubungan sosial antar warga sekolah
 - e. Partisipasi warga sekolah dalam kegiatan pembiasaan budaya
2. Karakter siswa, yang difokuskan pada nilai-nilai:
 - a. Religiusitas
 - b. Kejujuran
 - c. Kedisiplinan
 - d. Tanggung jawab
3. Proses pengembangan budaya sekolah, yang meliputi:
 - a. Perencanaan program budaya sekolah
 - b. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan budaya
 - c. Evaluasi terhadap pengembangan budaya sekolah

4. Faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya sekolah, yang meliputi:
 - a. Faktor pendukung
 - b. Faktor penghambat

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi budaya sekolah berbasis karakter siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 RANTAU UTARA?
2. Bagaimana proses pengembangan budaya sekolah berbasis karakter siswa yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 RANTAU UTARA?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya sekolah berbasis karakter siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 RANTAU UTARA?

1.4. Tujuan Penelitian

Agar penelitian memiliki arah yang jelas, maka harus diterapkan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1 Mendeskripsikan kondisi budaya sekolah berbasis karakter siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 RANTAU UTARA.
- 2 Menganalisis proses pengembangan budaya sekolah berbasis karakter siswa yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 RANTAU UTARA.

- 3 Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya sekolah berbasis karakter siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 RANTAU UTARA.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat penelitian berjudul Efektivitas Pengembangan Budaya Sekolah Berbasis Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 RANTAU UTARA, yang dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan, khususnya dalam penguatan budaya sekolah berbasis karakter. Secara lebih rinci, manfaat teoritisnya meliputi:

1. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan dan pengembangan karakter di satuan pendidikan menengah kejuruan.
2. Memperkaya referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya terkait konsep efektivitas budaya sekolah berbasis karakter siswa.
3. Menguji dan memperkuat teori-teori pendidikan karakter, terutama dalam konteks lingkungan SMK yang memiliki karakteristik berbeda dari SMA atau sekolah umum lainnya.
4. Memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model manajemen budaya sekolah berbasis karakter di masa mendatang.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat nyata bagi berbagai pihak yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Manfaat praktisnya antara lain:

1. Bagi Kepala Sekolah. Memberikan informasi dan strategi implementatif dalam mengembangkan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa secara sistemik.
2. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan. Menjadi panduan dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai karakter positif seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras.
3. Bagi Siswa SMK. Memberikan dorongan untuk menjadi pribadi yang berkarakter unggul, profesional, dan siap menghadapi dunia kerja dengan etika yang baik.
4. Bagi Orang Tua dan Komite Sekolah. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi antara rumah dan sekolah dalam membentuk karakter siswa secara konsisten.
5. Bagi Dinas Pendidikan dan Pengambil Kebijakan. Menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan penguatan karakter siswa melalui budaya sekolah, khususnya di tingkat SMK.